

## **STUDI KASUS KEHIDUPAN PERNIKAHAN MAHASISWA YANG MENIKAH SAAT MENEMPUH MASA KULIAH**

**Intan Febrinaningtyas Sari**

Program Studi Psikolog. FIP. Unesa. Email : [intanzeeta@gmail.com](mailto:intanzeeta@gmail.com)

**Desi Nurwidawati**

Program Studi Psikologi. FIP. Unesa. Email: [de\\_widawati2006@yahoo.com](mailto:de_widawati2006@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tingkat ekonomi penduduk yang meningkat, tuntutan pekerjaan yang mengharuskan sarjana atau diploma sebagai pendidikan terakhir bagi pegawainya serta kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai pendidikan semakin mendukung remaja untuk melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Mengikuti besarnya dorongan para remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, beberapa tahun terakhir ini di Indonesia semakin marak dengan terjadinya pernikahan yang terjadi di kalangan para remaja. Menurut Kartono (2006) salah satu alasan yang membuat seorang remaja memutuskan menikah adalah keinginan hidup berdampingan dan bersama dengan seseorang yang dicintai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi yang membuat pasangan mahasiswa memutuskan untuk menikah, penyesuaian diri setelah menikah, dan perubahan yang terjadi setelah menikah. Partisipan penelitian ini adalah sepasang mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus *intrinsic*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan Analisis Tematik. Hasil penelitian mengungkapkan 3 tema besar yaitu motivasi yang membuat partisipan memutuskan untuk menikah, kehidupan pernikahan pasangan ini dan Perubahan yang terjadi setelah menikah. Secara garis besar penelitian ini mengungkapkan bahwa alasan kedua partisipan untuk segera menikah adalah rasa saling cinta, tekanan yang diberikan oleh keluarga dan kepentingan keturunan. Tekanan yang diberikan oleh keluarga untuk segera menikah menyebabkan partisipan mengalami keraguan untuk menikah sehingga berdampak pada kehidupan pernikahannya. Lahirnya anak diluar rencana menyebabkan kedua partisipan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap peran dan tanggungjawabnya karena status kedua partisipan yang masih mahasiswa. Hal ini menyebabkan kedua partisipan mengambil keputusan untuk mengorbankan kuliahnya, dan mementingkan keluarga. Kesulitan dalam menjalani kehidupan pernikahannya menyebabkan kedua partisipan memiliki prospek kedepan. Kedua partisipan ingin untuk segera lulus kuliah dan bisa bekerja di dinas pemerintah serta mampu secara finansial. Kedua partisipan merasakan adanya dampak psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangganya yaitu tanggungjawab yang lebih besar dan rasa cinta yang sudah terpenuhi.

**Kata Kunci:** kehidupan pernikahan mahasiswa, menikah, menempuh masa kuliah

### **Abstrack**

*The increase economic level of population, the demands of work requires bachelor degree or diploma degree as the last education for employees as well as public awareness of the importance of education value more support teenagers to continue their education through college. Following the encouragement, teenagers continued their education through college. Married by teenagers often happened in recent years in Indonesia. This research intended to discover motivations of collegers pair that decided to get married, married life after marriage, and changes that happened after marriage. Participants in this research were a couple of collegers who were married during college attendance. The research method was qualitative with intrinsic case study approach. Data collection technique were semi structured interviews. The result of research revealed that motivations of participants decided to get married were loving each other, family pressure and behalf of descent. The results of the study revealed three major themes , namely motivation that kept participants decide to get married , the couple married life and the changes that took place after marriage . Broadly speaking, this study revealed that both participants reason to get married is loving each other, the pressure exert by parents of families and descendants . Pressure exerted by the family to get married cause participants to experience doubt to marry so the impact on married life . The birth of an unplanned child causing both participants difficulty in adapting to the roles and responsibilities for both the status of the participants were students . This leads to two participants took the decision to forego college , and the importance of family . Difficulty in living a married life cause both participants have future prospects cause both participants have future prospects . Both participants want to graduate quickly from college and can work in government offices as well as capability in financial. Both participants feel the psychological impact in their life has greater responsibility and love that has been fulfilled .*

**Keyword :** *collegers life after marriage, married, during college years*

## PENDAHULUAN

Peluang atau akses pendidikan ke perguruan tinggi di Indonesia saat ini semakin besar. Tingkat ekonomi penduduk yang meningkat, tuntutan pekerjaan yang mengharuskan sarjana atau diploma sebagai pendidikan terakhir bagi pegawainya serta kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai pendidikan semakin mendukung remaja untuk melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Menurut Monks (2006), kemajuan jaman membuat banyak orangtua di desa menyadari akan manfaat pendidikan formal. Banyak dari mereka yang akhirnya mengirim anaknya ke kota untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Mengikuti besarnya dorongan para remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, beberapa tahun terakhir ini di Indonesia semakin marak dengan terjadinya pernikahan yang terjadi di kalangan para remaja. Menurut data BKKBN tahun 2000 hingga 2010, Indonesia merupakan negara dengan persentase pernikahan muda yang tinggi di dunia yaitu ranking 37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, lebih dari 56,2% perempuan di Indonesia yang berumur 20-24 tahun sudah menikah ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Menurut Syuqqoh (Utami 2009) peristiwa menikah muda merupakan kejadian yang terulang, beberapa tahun lalu menikah muda dianggap biasa tahun berganti makin banyak yang menentang pernikahan di usia muda.

Pasangan yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam kehidupan pernikahan harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain dan juga antara anggota keluarga dan teman masing-masing. Hal ini membuat munculnya ketegangan emosional diantara mereka selanjutnya pasangan ini harus melakukan persiapan dan penyesuaian dalam kedudukan mereka sebagai orangtua. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa remaja yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Tanggung jawab ganda terjadi apabila salah satu atau keduanya dari pasangan suami istri menjalani masa kuliah, dimana mereka harus membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yaitu mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugas kuliahnya. Seseorang yang sudah menikah bukan lagi seseorang yang bebas seperti saat mereka hidup sendiri. Wanita yang sudah menikah harus lebih banyak dirumah daripada diluar rumah, begitu juga seorang pria yang biasanya banyak menghabiskan waktu bersama temannya ketika masih hidup sendiri. Hurlock (2004) mengatakan bahwa remaja yang memilih untuk menikah dan memiliki anak sebelum mereka menyelesaikan pendidikannya membuat mereka iri terhadap teman-temannya. Hal ini

dikarenakan remaja tersebut kehilangan kesempatan untuk memiliki pengalaman dan kebebasan yang dimiliki teman-temannya yang belum menikah ataupun pengalaman dan kebebasan dari orang-orang yang telah mandiri sebelum menikah.

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji 2004). Berdasarkan definisi diatas pernikahan adalah sebuah ikatan suci yang berlandaskan kasih sayang baik secara lahir maupun batin yang bertujuan membentuk sebuah keluarga dan meneruskan garis keturunan keluarga yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat ataupun Tuhan YME

Menurut Kartono (2006) alasan untuk menikah ada beberapa hal:

1. Distimulir oleh dorongan-dorongan romantis. Keinginan-keinginan untuk melanjutkan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan ketika masih berpacaran merupakan faktor pendorong dalam melakukan sebuah pernikahan. Orang muda tersebut merasa bahwa pernikahan merupakan lanjutan dari romantisme dari hubungan berpacaran yang sebelumnya mereka jalani.
2. Ambisi besar untuk mencapai status sosial tinggi. Banyak remaja yang memilih untuk segera menikah di usai muda karena status pasangan mereka yang sudah mapan dan dapat mengangkat status sosial mereka.
3. Keinginan untuk mendapatkan asuransi hidup di masa tua. Ketika pasangan suami istri menjadi tua, secara fisik mereka sudah tidak mampu lagi untuk bekerja sehingga kegiatan mereka harus dikurangi. Beberapa orangtua berharap ketika mereka sudah menginjak masa tua dan tidak lagi bekerja, maka anak-anak mereka bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis bagi mereka.
4. Hasrat untuk melepaskan diri dari belenggu atau kungkungan orangtua. Ketidakcocokan antara remaja dan orangtua menyebabkan remaja ingin segera menikah dan terlepas dari orangtuanya.
5. Dorongan cinta terhadap anak. Beberapa orang dewasa memilih untuk segera menikah karena mereka ingin segera memiliki anak. Bagi orang-orang dewasa ini dengan memiliki anak

mereka bisa menjadi seorang wanita dan pria seutuhnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus *intrinsic*, yaitu penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan teori dan menggeneralisasikannya (Poerwandari 2001).

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berusia 18-21 tahun saat menikah (menikah bukan karena terpaksa). Pasangan ini menikah saat menjalani masa kuliah dan saat ini masih menjalani masa kuliahnya. Secara ekonomi mereka sudah mandiri tanpa bantuan dari orangtua, subjek laki-laki (suami) saat ini sedang cuti 2 semester hal ini dilakukan karena partisipan bekerja.

Pengumpulan data dalam penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang akurat dan relevan yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam semi terstruktur. Wawancara direkam menggunakan alat rekam suara dan catatan lapangan sebagai data penunjang penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Boyatzis (dalam Poerwandari 2001) mendefinisikan analisis tematik adalah proses mengkode informasi, kualifikasi yang biasanya terkait daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, yang biasanya terkait dengan tema itu atau gabungan dari tema-tema yang lainnya.

Keabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini adalah triangulasi. Sumber data triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi peneliti, sumber dan triangulasi waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menemukan 3 tema besar, dengan tema besar pertama motivasi menikah muda dengan sub tema motivasi istri untuk menikah, dan motivasi suami untuk menikah. Tema besar kedua adalah kehidupan pernikahan dengan sub tema penyesuaian antar pasangan, hubungan dengan keluarga pasangan, pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, permasalahan yang muncul, dan cara mengatasi permasalahan yang muncul. Tema besar ketiga adalah perubahan setelah menikah dengan sub tema hubungan sosial setelah menikah, dampak psikologis dan prospek kedepan.

Tema : Motivasi Menikah Muda

Seseorang yang menikah biasanya berada pada fase perkembangan dewasa, pada usia tersebut seseorang sudah mencapai tahap kedewasaannya namun motivasi yang berbeda membuat usia untuk melakukan pernikahan berbeda pada tiap individu. Beberapa orang memutuskan untuk menikah selain faktor usia mereka yang sudah dewasa dan keinginannya sendiri untuk menikah, juga dipengaruhi faktor diluar dirinya.

Sub Tema: Motivasi suami dan istri untuk menikah

Motivasi utama yang mendasari partisipan 1 (istri) untuk menikah adalah rasa cinta terhadap partisipan 2 (suami).

“(...)ya memang kita putuskan sendiri untuk segera menikah (...)” (WF-FR-W1)

Rasa cinta partisipan 1 (istri) terhadap partisipan 2 (suami) membuat partisipan 1 (istri) menerima tawaran dari orangtua partisipan 2 (suami) untuk segera menikah. Motivasi lain yang membuat partisipan 1 (istri) untuk segera menikah adalah tekanan yang diberikan oleh kedua orangtuanya.

Partisipan 2 (suami) juga memiliki motivasi yang sama untuk segera menikah. Motivasi tersebut adalah rasa cinta terhadap partisipan 1 (istri), sehingga partisipan 2 (suami) memutuskan segera menikah.

“(...) Kalau *internne* (alasan pribadi) dari diri aku sendiri memang pengen cepet nikah (...)” (HSB-FM-W1)

Tekanan yang diberikan oleh orangtua partisipan 1 (istri) membuat motivasi partisipan 1 (istri) untuk segera menikah semakin besar sehingga partisipan 1 (istri) memutuskan untuk segera menikah.

“Iya pertama kali yang menyuruh menikah adalah keluarga suami lalu di konfirmasi ke keluarga saya dan mereka juga setuju.” (WF-FR-W1)

“Kan dulu itu yang menyuruh menikah mertuaku bilang “*nggak* apa-apa kamu menikah aja dulu” kalau ibukku memang dari awal kuliah *udah nyuruh* untuk menikah dulu (...)” (WF-FR-W3)

Partisipan 1 (istri) mengatakan bahwa mertua dan ibu dari partisipan 1 (istri) yang memberikan tekanan agar partisipan 1 (istri) menikah, bahkan ibu dari partisipan menyarankan agar partisipan 1 (istri) menikah di awal masuk kuliah. Keinginan partisipan 2 (suami) untuk menikah didukung oleh kedua orangtuanya.

“Kalau dari pihak orangtuaku ya *menyupport* dan mendukung untuk segera menikah (...)” (HSB-FM-W1)

Tema : Kehidupan Pernikahan

Permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan pernikahannya adalah penyesuaian diri partisipan baik penyesuaian terhadap pasangan, terhadap

keluarga pasangan maupun dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Sub Tema: Penyesuaian Antar Pasangan

Penyesuaian antar pasangan akan terasa lebih sulit karena pembagian waktu antara keluarga, peran sebagai orangtua dan juga waktu untuk kuliah. Hal ini membuat partisipan merasa tidak bisa bebas seperti dulu.

“(...) dadine yo nggak [jadi ya tidak] bebas kayak dulu bebas sebebas bebasnya, hehehe sekarang kan udah punya suami jadi harus tahan diri.” (WF-FR-W2)

Partisipan 1 (istri) merasa tidak bebas pergi bersama teman-temannya setelah menikah dan memiliki anak. Partisipan menyadari bahwa hal tersebut merupakan resiko dari menikah dimana seorang istri harus bertanggung jawab terhadap suami dan keluarganya.

Partisipan 1 (istri) dan partisipan 2 (suami) menyadari bahwa pembagian waktu dan penyesuaian diri akan terasa lebih sulit jika kelahiran anak tidak ditunda, karena partisipan masih aktif sebagai mahasiswa. Rencana kedua partisipan untuk menunda kelahiran anak tidak dapat terwujud karena partisipan 1 (istri) telah hamil sebelum sempat melakukan KB.

(...) rencananya mau sampai lulus dulu mau KB tapi belum sempat KB udah *keduluan* (WF-FR-W1)

“(...)soalnya ya emang itu tadi pengennya kuliah dulu diselesaikan eh ternyata kok meleset semuanya. (...)” (HSB-FM-W1)

Partisipan 2 (suami) menjelaskan bahwa setelah menikah partisipan ingin melanjutkan kuliah dan menunda kelahiran anak namun karena partisipan 1 (istri) telah hamil, maka keadaan ini membuat kondisi kedua partisipan semakin sulit karena mereka harus segera melakukan penyesuaian peran sebagai orangtua.

Subtema : Hubungan dengan Keluarga Pasangan

Partisipan mengalami kesulitan melakukan penyesuaian terhadap keluarga pasangannya, disebabkan belum bisa mengenali keluarga pasangannya. Partisipan 2 (suami) mengalami kesulitan karena partisipan 2 (suami) cenderung pendiam dan tidak bisa mengawali pembicaraan terhadap mertuanya. Berbeda dengan partisipan 2 (suami), Partisipan 1 (istri) lebih menjaga sopan santun dan sikap ketika bersama keluarga suaminya.

“(...) Kalau menyesuaikan diri sama mertuaku kan sulit *soale* kan pandangan mereka sama pandanganku kan beda. *Maksude* keluargaku dulu kan *kayak* gitu, kebiasaan dengan keluargaku kan begitu terus *keluargane* mertuaku kan beda jadi ya sulit menyesuaikan (...)” (WF-FR-W2)

“Sulit, akunya yang masih kaku *kayak* nggak bisa *los* [tidak bisa bebas] sama mereka. *Kayak* omonganku masih aku jaga ya *kayak* sopan santunnya gitu. Ya *nggak* bisa *los kayak* [tidak bisa bebas] orangtua kan

yo kalau sama orang tua *sakkarepe dewe* [terserah aku].” (WF-FR-W2)

Partisipan 1 (istri) merasa bahwa pandangan keluarga pasangan dengan pandangan partisipan berbeda, yaitu dalam hal kebiasaan keluarga pasangan dengan keluarga partisipan. Partisipan 1 (istri) mengatakan bahwa partisipan belum bisa bersikap biasa dengan keluarga pasangan seperti saat bersama keluarganya sehingga partisipan sering menjaga ucapan dan tindakannya ketika bersama dengan mertuanya.

Sub Tema: Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Pasangan yang sudah menikah dianggap dewasa dan mampu hidup mandiri tanpa bantuan orangtua terutama masalah ekonomi. Partisipan 1 (istri) dan partisipan 2 (suami) menjelaskan bahwa kehidupan ekonomi mereka setelah menikah telah terlepas dari keluarga. Mereka menyadari bahwa setelah menikah kehidupan ekonomi mereka harus terlepas dari orangtua dan berdiri sendiri.

“(...) kalau biaya ekonomi biasa itu *nggak* ikut sama orangtua jadi biaya sendiri.” (WF-FR-W1)

Biaya kuliah yang juga dirasa berat bagi partisipan membuat partisipan mengambil keputusan untuk menyerahkan biaya kuliah kepada orangtuanya. Biaya kuliah seperti SPP tiap semester, dan biaya buku masih ditanggung oleh orangtua partisipan.

“Kalau biaya kuliah aku masih ditanggung oleh orangtua (...)” (WF-FR-W1)

“Kalau untuk biaya kuliah untuk sementara ini dari pihak istri masih ditanggung sama orangtua (...)” (HSB-FM-W1)

Partisipan 1 (istri) dan 2 (suami) menjelaskan bahwa biaya kuliah masih ditanggung oleh keluarga masing-masing pasangan.

Subtema: Permasalahan yang muncul

Status kedua partisipan sebagai orang yang sudah berkeluarga berdampak pada kesulitan partisipan dalam menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa, hal ini membuat motivasi kuliah partisipan menjadi turun.

“Kalau motivasi kuliah menurun, menurun banget malah males kuliah soalnya *ribet* ngurusin anak. Malah semester kemarin sering *nggak* masuk” (WF-FR-W1)

“(...) Cuma yang bikin *motivasi* down ya itu jarak yang jauh dari keluarga.” (HSB-FM-W1)

Partisipan 1 (istri) menjelaskan bahwa motivasi kuliahnya turun dan sering tidak masuk kuliah karena harus merawat anak, sedangkan partisipan 2 (suami) menjelaskan bahwa jarak yang jauh dengan keluarga membuat motivasi kuliahnya turun.

Subtema : Cara Mengatasi Permasalahan Yang Muncul

Permasalahan yang dialami partisipan 1 (istri) yang kesulitan mengerjakan tugas-tugas kuliahnya membuat partisipan 1 (istri) sering dibantu oleh teman dan suaminya (partisipan 2).

“Sering-sering banget malahan aku dibantu. Hahhahahaha biasanya ngeprint dan ngerjain gitu sering dibantu, *soale* kalau aku sendiri mesti *keteteran* [tidak terurus]” (WF-FR-W3).

Partisipan 1 (istri) menjelaskan bahwa dirinya sering dibantu temannya dalam mengerjakan tugas kuliah dan ngeprint. Partisipan 1 (istri) yang kesulitan dalam menjalankan kewajibannya menjadi mahasiswa membuat partisipan 1 (istri) dan partisipan 2 (suami) mengambil keputusan untuk menitipkan anaknya ke orangtua partisipan 1 (istri). Hal ini dilakukan agar partisipan 1 (istri) dapat segera menyelesaikan kuliahnya.

“(…) Tapi sekarang ya karena adik aku titipin ke orangtuaku jadi ya aku ngebut untuk menyelesaikan skripsi (WF-FR-W3)

“(…) kan kemarin udah aku kasih jalan keluar kalau memang mau bener fokus ke skripsi anak mau dititipkan ke saudara apa orang gitu terus fokus ke skripsi (HSB-FM-W1)

Partisipan 1 (istri) dan partisipan 2 (suami) telah sepakat untuk menitipkan anak ke orangtua partisipan 1 (istri) hingga partisipan 1 (istri) dapat menyelesaikan skripsinya.

Tema : Perubahan Setelah Menikah

Kedua partisipan harus melakukan perubahan dalam diri mereka baik perubahan yang mereka sadari maupun tidak. Perubahan tersebut berhubungan dengan keadaan mereka yang sudah menikah.

Sub Tema : Kehidupan sosial setelah menikah

Partisipan 1 (istri) yang jarang kuliah setelah menikah membuatnya jarang berkomunikasi dengan teman sekelasnya karena kondisi partisipan 1 (istri) yang sedang hamil. Hal ini diungkapkan oleh partisipan 3 (*significant other*).

“(…) soalnya FR orangnya cenderung pendiem apalagi pas dia habis nikah dan proses hamil sama punya anak itu. Dia jadi jarang masuk kuliah jadinya agak kurang komunikasinya sama anak-anak lain. Tapi ya hubungan sama anak-anak baik-baik aja jadi nggak ada musuhan atau apa gitu. Cuma ya karena jarang ngobrol dan ketemu tadi.” (SO-DN-W1)

Partisipan 2 (suami) menjelaskan bahwa teman partisipan 1 (istri) sering datang ke kos partisipan, terkadang 1 minggu 2 kali teman partisipan 1 (istri) datang ke kos, partisipan 2 (suami) sudah dianggap temannya sendiri sehingga partisipan 2 (suami) tidak merasa canggung ataupun terganggu.

Sikap kedua partisipan (partisipan 1 dan 2) yang ramah inilah yang membuat kedua partisipan akrab dan dekat dengan tetangga kosnya.

“Ya akrab banget. Selama aku main kesana ya akrab sama tetangganya. Soalnya kan ya mepet banget kamarnya dan tiap hari ketemu terus mau nggak akrab

gimana, apalagi anaknya sering dititipkan ke tetangganya” (SO-DN-W1)

Menurut penjelasan partisipan 3 (*significant other*) diatas, kedekatan antara kedua partisipan dengan tetangganya disebabkan oleh keadan partisipan yang sering menitipkan anaknya ke tetangga.

Hubungan partisipan 1 (istri) yang dekat terhadap tetangga kosnya berbeda dengan hubungan partisipan 1 (istri) dengan tetangga rumahnya.

“(…) kata FR dia udah kos sejak SMP, SMA juga kos apalagi kuliah diluar kota. Jadi mungkin itu yang bikin FR jarang keluar rumah.” (SO-DN-W1)

Hubungan partisipan 1 (istri) yang kurang dekat terhadap tetangganya disebabkan karena partisipan 1 (istri) hidup terpisah dari orangtuanya (kos) sejak SMP. Hal inilah yang menyebabkan hubungan partisipan 1 (istri) dengan tetangga rumahnya tidak terlalu dekat, partisipan 1 (istri) hanya menyapa saja dan jarang mengobrol apabila bertemu dengan tetangganya. Berbeda dengan partisipan 2 (suami) dimana lingkungan tempat tinggalnya merupakan perumahan sehingga membuat partisipan tidak terlalu dekat dengan tetangga.

Subtema : Dampak Psikologis

Perubahan yang dialami partisipan setelah menikah memberikan dampak psikologis yang besar terhadap kedua partisipan.

“Dampak psikologis sih lebih ke pengertian dan tanggungjawab *sing* [yang] lebih besar *yo*. *Soale* sebagai suami dan kepala keluarga *kudu* [harus] bener-bener *iso* [bisa] menafkahi dan melindungi keluarga (…)” (HSB-FM-W2)

Partisipan 2 (suami) menjelaskan bahwa dampak psikologis yang terjadi adalah pengertian dan tanggungjawab yang lebih besar terhadap keluarga. Sebagai kepala keluarga partisipan 2 (suami) bertanggungjawab atas anak dan partisipan 1 (istri) yaitu dalam hal menafkahi dan melindungi keluarganya.

“(…) kebutuhan akan rasa sayang dan disayangi itu sudah terlengkapi. Kan ada kebutuhan untuk dicintai dan disayangi nah ya itu sudah terlengkapi, beda lagi kalau pas pacaran. Kalau pas pacaran rasa sayangnya beda. (WF-FR-W3)

Partisipan 1 (istri) menjelaskan bahwa dampak psikologis yang dialaminya adalah kebutuhan untuk dicintai dan disayangi yang sudah terpenuhi. Partisipan 1 (istri) merasa lebih nyaman saat menikah dibandingkan saat pacaran, karena rasa sayang saat berpacaran berbeda dengan rasa sayang saat menikah.

Subtema : Prospek Kedepan

Keinginan kedua partisipan agar partisipan 2 (suami) dapat melanjutkan kuliah merupakan harapan terbesar dari kedua partisipan.

“Kalau harapanku suami harus *nnglanjutin* kuliah lagi setelah aku lulus, mau kuliah lagi dari awal apa pindah kampus masih belum tahu. Tapi suamiku kok

mau ambil kuliah lagi yang 2 tahun. Jadi biar cepat, kan suamiku *nggak* peduli mau jurusan apa yang penting dapat ijazah S1. (WF-FR-W3)

Keinginan partisipan 2 (suami) untuk melanjutkan kuliah dikarenakan partisipan 2 (suami) menyadari bahwa dengan ijazah S1 akan mempermudah dirinya untuk mencari pekerjaan. Keinginan kedua partisipan untuk segera lulus kuliah dikarenakan dukungan dari kedua orangtuanya yang bekerja di dinas pemerintah.

### Pembahasan

Rasa saling cinta yang dirasakan oleh kedua partisipan merupakan motivasi utama yang mendorong mereka untuk segera menikah. Keinginan partisipan untuk segera mendapatkan keturunan dan hidup berdua dengan pasangan didalam ikatan pernikahan daripada terlalu lama berpacaran merupakan faktor dari dalam diri partisipan untuk segera menikah. Kartono (2006) menjelaskan bahwa salah satu alasan yang membuat seorang remaja memutuskan menikah adalah keinginan untuk hidup berdua dan bahagia bersama dengan pribadi yang dicintai. Rasa cinta terhadap pasangan dan rasa tidak ingin kehilangan pasangan membuat partisipan segera menikah walaupun sedang menjalani masa kuliahnya.

Motivasi lain yang sama-sama dimiliki oleh kedua partisipan selain rasa cinta adalah tekanan keluarga. Kedua keluarga partisipan memberikan tekanan pada partisipan dikarenakan faktor lamanya partisipan berpacaran sehingga menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat dan agama. Wilis (2009) mengemukakan semakin lama masa pacaran yang dijalani oleh pasangan maka semakin besar kemungkinan pasangan tersebut untuk melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah. Keputusan partisipan 2 (suami) untuk menikah juga didasari keinginan untuk segera mendapatkan keturunan setelah lulus kuliah. Beberapa orang dewasa memilih untuk segera menikah karena mereka ingin segera memiliki anak (Kartono 2006). Keinginan untuk segera mendapatkan momongan ini didasari pengalaman partisipan dimana kedua orangtuanya menikah di usia tua sehingga jarak usia orangtua dan partisipan menjadi lebar.

Kelahiran anak diluar rencana membuat penyesuaian diri pada partisipan semakin sulit karena mereka harus segera melakukan penyesuaian diri sebagai orangtua dan juga sebagai suami atau istri. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa perubahan peran menjadi orangtua dapat memunculkan kesulitan bagi penyesuaian dalam pernikahan walaupun jumlah dan jarak anak dapat direncanakan dan yang lebih membahayakan lagi apabila terjadi kehamilan diluar rencana baik sebelum ataupun setelah menikah. Kelahiran anak diluar rencana membuat

penyesuaian diri pada partisipan semakin sulit karena mereka harus segera melakukan penyesuaian diri sebagai orangtua dan juga sebagai suami atau istri. Partisipan 2 (suami) memiliki keinginan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin sebelum menikah, namun keinginan tersebut harus diabaikan karena keadaan partisipan yang memiliki anak sebelum lulus kuliah. Kondisi ini mempersulit partisipan 2 (suami) dimana motivasi kuliah partisipan 2 (suami) menurun dikarenakan tempat kuliah partisipan 2 (suami) yang berjauhan dengan partisipan 1 (istri). Hal ini menyebabkan partisipan 2 (suami) harus mengorbankan kuliahnya untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya.

Walgito (2009) menjelaskan ketika orang dewasa sudah memasuki dunia pernikahan masing-masing individu harus sudah siap untuk mengorbankan sesuatu untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga. Partisipan 2 (suami) semula yang hanya mengambil cuti 1 (semester) namun karena keadaan partisipan 2 (suami) yang harus bekerja membuatnya mengalami DO. Keadaan ini juga dialami oleh partisipan 1 (istri) dimana seringnya partisipan 1 (istri) tidak masuk kuliah selama proses hamil dan memiliki anak mengakibatkan motivasi kuliahnya menurun.

Banyaknya masalah yang dihadapi oleh kedua partisipan membuat keduanya melakukan cara agar masalah yang merka hadapi tidak berlarut-larut terjadi. Ketika partisipan 1 (istri) kesulitan dalam menjalankan kuliahnya membuat partisipan 2 (suami) dan juga teman-teman partisipan 1 (istri) sering membantu partisipan 1 (istri) untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Bantuan yang diberikan ini berupa bantuan menyelesaikan tugas, mencari buku, mengeprint dsb ini merupakan bentuk empati pada partisipan 1 (istri). Empati adalah Suatu kecenderungan untuk ikut serta dan merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan oleh orang lain (Ahmadi 2009).

Setiap pasangan akan mengalami perubahan dalam dirinya setelah menjalani kehidupan pernikahan, begitu juga dengan kedua partisipan. Pernikahan bukan hanya berhubungan antara pasangan dan keluarga pasangan namun juga berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Kondisi Partisipan 1 (istri) yang sudah terbiasa kos sejak SMP membuatnya jarang berkomunikasi dengan tetangga disekitar rumah partisipan, hal inilah yang membuat partisipan 1 (istri) tidak begitu dekat dengan tetangga rumahnya. Berbeda dengan hubungan partisipan 1 (istri) dengan tetangga kosnya. Partisipan 1 (istri) yang sering menitipkan anaknya di tetangga kosnya membuat partisipan dekat dan memiliki hubungan yang baik dengan tetangga-tetangga kosnya. Begitu juga hubungan sosial terhadap tetangga rumah partisipan 2 (suami). Partisipan 2 (suami) yang hidup di lingkungan

perumahan membuatnya tidak begitu dekat dengan tetangga, namun partisipan 2 (suami) lebih dekat terhadap tetangga kos partisipan.

Partisipan merasakan adanya dampak psikologis yang terjadi dalam dirinya setelah menikah. Partisipan 1 (istri) merasakan bahwa kebutuhan akan rasa aman dan dicintai sudah terpenuhi hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (Walgito 2010) apabila kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yaitu *belonging* dan kasih sayang, kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan rasa sayang, disayangi dan rasa dibutuhkan. Partisipan 1 (istri) yang sebelumnya menjalani pacaran jarak jauh dengan partisipan 2 (suami) merasakan perubahan rasa sayang yang lebih besar dan rasa aman karena telah memiliki pasangan dalam hidupnya. Menurut Kartono (2006) perkawinan bisa menyajikan pada pasangan satu bentuk pernikahan paling intim dan paling sempurna serta jaminan cinta kasih dari pribadi yang dicintainya. Kondisi inilah yang dirasakan oleh partisipan 1 (istri) setelah menikah dan hidup bersama dengan suaminya. Berbeda dengan partisipan 1 (istri) partisipan 2 (suami) merasakan perubahan pada dirinya berupa tanggungjawab dan pengertian yang lebih besar. Walgito (2009) berpendapat bahwa orang dewasa yang telah membentuk keluarga melalui perkawinan, maka segala bentuk tanggungjawab dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga terletak pada pasangan tersebut. Tanggungjawab inilah yang dirasakan oleh partisipan 2 (suami) karena partisipan 2 (suami) menyadari dirinya sudah menjadi kepala keluarga.

Kedua partisipan memiliki rencana di masa depan dalam menjalani kehidupan pernikahannya. Harapan terbesar kedua partisipan adalah dapat melanjutkannya partisipan 2 (suami) untuk berkuliah, namun keinginan tersebut harus menunggu selesainya kuliah partisipan 1 (istri). Hal ini disebabkan jika kedua partisipan melanjutkan kuliahnya disaat yang bersamaan maka akan semakin membebani keluarga mereka baik dalam hal keuangan maupun dalam merawat anak mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diungkapkan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa motivasi yang melatar belakangi partisipan 1 (istri) dan partisipan 2 (suami) untuk segera menikah adalah keinginan partisipan sendiri untuk menikah. Hal ini disebabkan adanya perasaan saling mencintai antara kedua partisipan dan lamanya partisipan dalam menjalani hubungan pacaran. Motivasi lain yang melatar belakangi kedua partisipan untuk menikah adalah tekanan keluarga yang diberikan hal ini dipengaruhi pandangan negatif dalam masyarakat. Partisipan 2

(suami) juga memiliki motivasi lain yang mendorong mereka untuk menikah selain kedua motivasi diatas yaitu kepentingan keturunan. Partisipan 2 (suami) menginginkan jarak usianya dengan anaknya tidak terlalu jauh sehingga partisipan 2 (suami) memutuskan untuk segera menikah.

Kehidupan pernikahan yang terjadi pada pasangan ini adalah penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian terhadap keluarga pasangan, pemenuhan kebutuhan keluarga, permasalahan yang muncul dan bagaimana cara mengatasi permasalahan yang muncul. Lamanya mereka berpacaran tidak membuat penyesuaian diri dalam pernikahan menjadi mudah. Kedua partisipan masih kesulitan dalam menyesuaikan perannya sebagai pasangan suami istri, sebagai orang tua dan penyesuaian diri terhadap keluarga pasangan. Kesulitan ini disebabkan tidak berpengalamannya kedua partisipan dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua dan peran mereka sebagai suami istri. Canggungnya kedua partisipan ketika berinteraksi dengan keluarga pasangan membuat kedua partisipan kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan. Kesulitan lain yang dialami oleh kedua partisipan adalah perbedaan pendapat dan harapan masing-masing partisipan yang belum terwujud menambah permasalahan dalam rumah tangga mereka.

Perubahan yang muncul setelah partisipan menikah adalah hubungan sosial. Hubungan sosial yang dialami oleh partisipan setelah menikah adalah hubungan sosial partisipan dengan teman-teman kuliah, dengan tetangga kos dan dengan tetangga rumah. Partisipan 1 (istri) yang sering dibantu teman-teman kuliahnya dalam mengerjakan tugas kuliah membuat kedua partisipan dekat hanya dengan beberapa teman kuliahnya. Hubungan sosial partisipan 1 (istri) dan 2 (suami) dengan tetangga kosnya terjalin sangat baik. Hal ini dikarenakan partisipan 1 (istri) dan 2 (suami) yang sering menitipkan anaknya pada Kondisi-kondisi dalam pernikahannya memberikan dampak psikologis bagi kedua partisipan. dampak psikologis yang mereka rasakan adalah tanggungjawab yang semakin besar dan terpenuhinya kebutuhan akan rasa disayangi dan dicintai terhadap pasangan. Kedua partisipan juga memiliki rencana atau prospek kedepan yaitu rencana untuk melanjutkan kuliah bagi partisipan 2 (suami) dan juga keinginan kedua partisipan untuk bekerja di dinas pemerintah.

### **Saran**

Saran yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, diharapkan untuk mengumpulkan data dari jumlah partisipan yang lebih banyak serta melakukan observasi dan wawancara

mendalam pada partisipan. Hal tersebut diharapkan akan memberikan data yang lebih bervariasi mengenai kehidupan rumah tangga pasangan mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah. Selain itu diharapkan agar jumlah partisipan ditambah dengan orangtua dari masing-masing pasangan sehingga hasil dari penelitian lebih mendalam dan memberikan gambaran lain mengenai kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah.

2. Bagi pasangan mahasiswa diharapkan mampu melihat bagaimana kehidupan pernikahan pasangan yang menikah saat menempuh kuliah dan juga permasalahan-permasalahan yang muncul terutama mengenai motivasi kuliah. Sehingga dapat menjadikan pertimbangan ketika memutuskan menikah saat menjalani masa kuliah.
3. Untuk orangtua diharapkan mampu melihat dampak positif dan negatif dari penelitian ini sehingga orangtua dapat memberikan pertimbangan kepada pasangan mahasiswa yang ingin menikah disaat menempuh masa kuliah.
4. Bagi masyarakat umumnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai kehidupan pernikahan pasangan mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah. Sehingga dapat diketahui dampak positif dan negatif dari pernikahan mahasiswa yang sama-sama menjalani masa kuliah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- BKKBN. (2010). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. Diunduh: 23-01-2013. [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji. (2004). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan Dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Serta Komilasi Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Edisi 5: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P dan Haditono Siti Rahayu. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar*

*Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Poerwandari., K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan. Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Utami Fajar Tri. (2009). *Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah di Usia Muda*. Skripsi Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Diakses 02-03-2013

Walgito, B. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Pernikahan*. Yogyakarta: Andi

\_\_\_\_\_ (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi

Wilis Sofyan S (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung. Alfabeta

